

Percepatan Membaca Mekanis Murid Kelas Rendah Sekolah Dasar dengan Bahan dan Metode Pembelajaran Berbasis Fonologi Bahasa Indonesia

Ermanto

Abstracts: Teaching mechanical reading through spelling method, word method, global method, structural method, analytic and synthetic method does not accelerate student mechanical reading ability in the first quarter of the first year of elementary school. This article discusses the writing of a course book and the method based on Indonesian phonology, especially phonemic system and phonotactic rules. The course book and learning method are expected to accelerate mechanical reading ability of the first year students of elementary school.

Key words: mechanical reading, elementary school, Indonesian phonology

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca mekanis sebagai kemampuan menyuarakan bahasa tulis menjadi bahasa lisan merupakan keterampilan dasar dan utama yang harus lebih dahulu dikuasai murid di kelas rendah sekolah dasar. Membaca mekanis merupakan keterampilan memvokalisasikan bahasa tulis yang dikonstruksi dari huruf-huruf menjadi bahasa lisan yang dikonstruksi dalam bentuk bunyi bahasa. Istilah membaca mekanis

ini merupakan istilah yang digunakan Tarigan (1994:13) untuk istilah yang sama dengan istilah membaca permulaan. Membaca mekanis sebagai salah satu kemampuan dasar di sekolah dasar memiliki kedudukan yang sangat strategis dan penting di kelas satu Sekolah Dasar (SD). Hal ini disebabkan, pada tingkat ini murid telah disediakan buku pelajaran untuk seluruh bidang studi seperti: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Kerajinan Tangan dan Kesenian. Ketersediaan buku pelajaran tiap bidang studi tersebut menuntut murid harus lebih dahulu mampu membaca secara mekanis. Jika tidak, maka perkembangan pengetahuan anak mengalami hambatan. Selain itu, secara substantif kemampuan membaca mekanis sangat penting dikuasai murid karena berkaitan pula dengan materi ajar bidang studi lain seperti Matematika tentang soal cerita dalam bentuk penjumlahan dan pengurangan yang dimulai sejak caturwulan (semester) satu kelas I SD (Depdikbud, 1993:53-55). Artinya, kemampuan membaca mekanis harus sudah dikuasai semua murid di kelas I sekolah dasar untuk kelancaran proses pembelajaran dalam semua bidang studi.

Persoalan yang krusial terjadi di sekolah dasar di Indonesia adalah tidak semua murid mampu membaca secara mekanis tersebut pada cawu I kelas I apalagi jika semua murid diharapkan mampu membaca mekanis pada pertengahan cawu I kelas I. Padahal, kemampuan membaca mekanis merupakan dasar pijak bagi murid untuk mampu membaca pemahaman dalam rangka penguasaan pengetahuan. Kekurangmampuan membaca murid sekolah dasar terutama di kelas rendah terjadi secara universal di Indonesia. Berdasarkan laporan *International Association Evaluation Achievement (IAEA)* terungkap bahwa murid kelas 4 SD di Indonesia menduduki urutan ke-29 dari 30 negara peserta (Totong, 1998:9). Selain itu, dalam laporan *International for The Evaluation of Educational Achievement (IAE)* terungkap juga bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar Indonesia menduduki peringkat ke-26 dari 27 negara sampel (Depdikbud, 1997:25).

Ketimpangan dan kekurangmampuan murid SD Indonesia membaca mekanis maupun membaca pemahaman yang terjadi di kelas-kelas rendah menjadi jelas jika dikaitkan dengan Kurikulum Bahasa Indonesia SD yang berlaku sekarang. Kurikulum 1994 (Suplemen 1999) Sekolah Dasar Kelas I Bahasa Indonesia telah menempatkan kemampuan membaca mekanis pada tahap awal yakni cawu I kelas I. Dalam butir pembelajaran cawu I yang berkaitan dengan membaca mekanis adalah: (a) menirukan/membaca nyaring kata, kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang wajar, (b) membaca kata-kata sederhana dengan menggunakan huruf yang sudah dikenal menjadi kata baru yang bermakna, (c) bermain kartu huruf untuk membentuk kata, bermain kartu kata untuk membentuk kalimat sederhana (Depdikbud, 1993:30-31). Jadi realitas kemampuan membaca mekanis murid cawu I kelas SD belum sepenuhnya sesuai dengan yang diidealkan dalam GBPP Kurikulum Bahasa Indonesia Kelas I SD. Adanya murid yang tidak mampu membaca mekanis semakin menjadi problema ketika belajar di kelas II atau bahkan kelas III nantinya apalagi dibandingkan dengan murid lain yang telah bisa membaca mekanis. Persoalan demikian banyak diperoleh dari guru-guru kelas yang mengajar di kelas rendah SD. Hal itu banyak dikomunikasikan dan didiskusikan dengan penulis untuk dicarikan jalan keluarnya.

Berdasarkan hubungan kekurangmampuan murid membaca mekanis dengan materi pembelajaran dalam GBPP Bahasa Indonesia SD maka dimungkinkan penyebabnya adalah proses pembelajaran di kelas-kelas rendah di Indonesia. Karena itu persoalan pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran membaca di kelas rendah SD di Indonesia perlu dikaji terus. Upaya percepatan membaca mekanis di kelas I SD perlu mendapat perhatian dan dicarikan jalan keluarnya karena kemampuan membaca mekanis adalah tahap awal menuju membaca pemahaman dan membaca pemahaman adalah kemampuan utama untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hasil pengamatan di beberapa sekolah dasar memang masih terjadi kelambatan membaca mekanis murid. Murid-murid kelas I

masih banyak yang belum lancar membaca. Murid yang belum lancar membaca mekanis itu ditemukan juga pada kelas II.

Kemampuan membaca mekanis ini dirasakan guru sangat penting karena berkaitan dengan kelancaran pembelajaran bidang studi lainnya. Buku-buku pelajaran bidang studi lainnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Guru menyadari bahwa sebaiknya kemampuan membaca mekanis harus dikuasai pada waktu awal cawu 1 Kelas I SD. Murid-murid yang telah mampu membaca setelah tamat Sekolah Taman Kanak-kanak selalu cepat menguasai pelajaran.

Berdasarkan komunikasi penulis dengan guru terungkap pula bahwa guru menyadari perlu diadakan inovasi-inovasi pembelajaran dalam bidang studi Bahasa Indonesia di SD kelas-kelas rendah terutama pembelajaran membaca. Guru menyadari pula penggunaan buku pelajaran bahasa Indonesia yang ada memiliki kelemahan karena merentang pembelajaran membaca mekanis murid dari cawu 1 hingga cawu 2 kelas I SD (lihat Ramayulis dkk., 1999a dan Ramayulis dkk, 1999b). Kemampuan membaca mekanis disadari guru perlu lebih dahulu dikuasai murid. Untuk itu diperlukan proses pembelajaran yang tepat untuk mempercepat kemampuan membaca mekanis murid kelas I SD dengan bentuk bahan pelajaran yang mendukung percepatan kemampuan membaca mekanis murid tersebut. Persoalan pembelajaran membaca mekanis dalam kelas ini sangat penting dikaji dalam rangka membantu guru di SD untuk mencari jalan keluar persoalan itu.

Persoalan membaca mekanis murid SD adalah masih banyaknya murid kelas I terutama pada cawu 1 atau cawu 2 yang belum mampu membaca mekanis tersebut. Murid yang belum mampu membaca mekanis itu bahkan masih ditemukan di kelas II di SD dan secara umum berakibat kepada kemampuan membaca pemahaman murid SD di Indonesia selau pada tingkat yang selalu memprihatinkan. Untuk itu percepatan membaca mekanis murid kelas I SD perlu diupayakan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui pendekatan bahan pembelajaran dan cara mengajar yang sesuai. Kenyataannya, buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di kelas I SD tidak sesuai dengan konsep-konsep

Lingusitik Bahasa Indonesia terutama Fonologi Bahasa Indonesia. Dalam buku itu, pengenalan dan penguasaan membaca huruf pun direntang hingga cawu 2 dan bahan ajar membaca dalam buku itu banyak yang tidak sesuai dengan konsep fonologi bahasa Indonesia sehingga dimungkinkan berakibat pada kelambatan membaca murid.

Jadi, penulis berasumsi jika bahan ajar sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia dan diajarkan berdasarkan konsep-konsep dalam fonologi bahasa Indonesia itu maka percepatan membaca mekanis murid dapat diusahakan. Hal itu didasarkan pula pada asumsi bahwa semua murid secara umum mampu membaca mekanis. Untuk itu, ruang lingkup penelitian ini adalah percepatan membaca murid kelas I SD dengan penemuan buku ajar dan cara mengajar yang sesuai dengan basis Fonologi Bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Perkembangan Pembelajaran dan Kemampuan Membaca Mekanis Murid Kelas Rendah Sekolah Dasar

Keterampilan membaca dapat dibagi atas dua aspek yakni membaca mekanis atau disebut juga dengan membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca mekanis adalah keterampilan membaca yang lebih rendah namun merupakan keterampilan dasar untuk menuju keterampilan membaca pemahaman sebagai urutan lebih tinggi. Dalam membaca mekanis aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring atau membaca bersuara dan aktivitas yang paling sesuai dalam membaca pemahaman adalah membaca dalam hati (Tarigan, 1994:12). Kemampuan membaca mekanis disebut pula dengan keterampilan membaca permulaan. Kemampuan membaca mekanis seharusnya telah diperoleh pada cawu 1 (semester 1) kelas I sekolah dasar. Kemampuan membaca mekanis dimaksudkan sebagai kemampuan awal membaca berupa menyuarakan bahasa tulis (konstruksi huruf-huruf) menjadi bahasa lisan (konstruksi bunyi).

Kemampuan membaca mekanis murid dapat dilihat dari kecepatan membacanya. Kemampuan membaca mekanis murid kelas I SD terlihat dari kemampuan melafalkan kata-kata dengan jelas dan mampu mengucapkan kata dalam kalimat dengan intonasi yang tepat dan wajar. Kecepatan membaca murid SD berdasarkan jumlah kata per menit menurut Tarigan (1985:28) dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 1. Kecepatan Membaca Murid SD

No	SD Kelas	Kecepatan Membaca Kara / Menit
1	I	60 – 80
2	II	90 – 110
3	III	120 – 140
4	IV	150 – 160
5	V	170 – 180
6	VI	190 – 250

Berdasarkan tabel di atas, murid kelas I SD rata-rata memiliki kecepatan membaca sebanyak 60 – 80 kata per menit.

Pada bagian pendahuluan telah dikemukakan bahwa kemampuan membaca murid SD di Indonesia sangat rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh keterlambatan penguasaan membaca mekanis murid. Keterlambatan kemampuan membaca mekanis murid akan berakibat kurangnya minat membaca murid karena minat membaca itu sebaiknya telah ditumbuhkan sejak kelas I SD itu. Berdasarkan penelitian Taufik (2002:238-239) terungkap bahwa beberapa faktor penyebab kesulitan membaca murid kelas II dan III SD adalah: (1) faktor fisik, (2) faktor sosial ekonomi, (3) faktor psikologis, (4) faktor ketidakaktifan dan kemampuan memusatkan perhatian, (5) faktor kematangan yang terlambat, (6) faktor tenaga kependidikan atau guru. Persoalan kemampuan membaca mekanis pada dasarnya seiring pula dengan daya kreativitas dan kekritisian murid. Sukestiyarno (2002:146) berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa daya kreativitas dan kekritisian siswa kelas III SD di Semarang masih rendah. Beberapa faktor penyebabnya adalah: (1) padatnnya kurikulum/banyaknya mata pelajaran maupun isi materi; (2) rendahnya pengetahuan dan keterampilan guru memilih metode pengajaran membuat jalan proses belajar mengajar terhambat dan monoton;

(3) kurangnya perhatian guru dan orang tua terhadap kegiatan siswa baik secara mandiri maupun kelompok.

Persoalan utama anak di kelas I SD akan bermula dari ketidakmampuan murid itu membaca mekanis sebab kemampuan membaca mekanis akan berdampak pula pada kesuksesannya mengikuti mata pelajaran lain. Sunardi (2000:77) berdasarkan penelitiannya berjudul profil anak berkesulitan belajar spesifik di SD kelas I Boyolali, Jawa Tengah terungkap bahwa hampir semua anak berkesulitan belajar yang ditemui mengalami kesulitan membaca yakni sebanyak 98,6 persen. Kesulitan membaca tersebut adalah anak tidak mengenal huruf, tidak dapat membedakan huruf yang mirip seperti u dengan n, b dengan d, b dengan p, d dengan p atau m dengan w. Beberapa anak dapat menyebutkan nama huruf tetapi mereka tidak dapat membaca kata.

Sebagai bahan perbandingan, beberapa penelitian tentang kemampuan membaca pemahaman murid SD menunjukkan bahwa kemampuan membaca murid masih belum pada tingkat yang diinginkan. Wasnilimzar (2002) mengungkapkan tentang kemampuan membaca pemahaman murid kelas V SD yakni: (1) kemampuan memahami makna kata dengan nilai besar atau sama dengan enam adalah 95,70 persen dengan nilai rata-rata 7,78; (2) kemampuan memahami makna kalimat dengan nilai besar atau sama dengan enam adalah 78,56 persen dengan nilai rata-rata 7,04; (3) kemampuan memahami paragraf dengan nilai besar atau sama dengan enam adalah 77,13 persen dengan nilai rata-rata 6,59; (4) kemampuan memahami isi bacaan dengan nilai besar atau sama dengan enam adalah 88,56 persen dengan nilai rata-rata 7,54. Untuk peningkatan kemampuan membaca pemahaman, (Sukma, 2002) telah meneliti di kelas III SD yang hasilnya adalah penggunaan teori skema dalam pembelajaran membaca pemahaman efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca murid. Keefektifitasannya terlihat dari: (1) penggunaan teori skema dapat memotivasi murid untuk belajar dengan gembira dan aktif, (2) hasil belajar membaca siswa semakin meningkat, intensitas membaca siswa semakin meningkat.

Peningkatan kemampuan membaca juga dilakukan untuk semua murid. Untuk peningkatan membaca bagi murid tunarungu,

Suparno (2002) melakukan penelitian dalam bentuk tindakan pembelajaran membaca dengan modifikasi keterampilan dasar pada 42 siswa penyandang tuna rungu di SLB-B Negeri Yogyakarta. Tiga fase pengajaran keterampilan dasar membaca dimodifikasi menjadi lima fase dalam konsep modifikasi keterampilan dasar. Kelima fase tersebut adalah: (1) pengembangan kesiapan keterampilan,

- (2) latihan pernapasan dan pengucapan fonem (modifikasi),
- (3) mengenal kata atau lambang,
- (4) pemahaman bacaan, lambang dan kata,
- (5) mengenal struktur kata dan lambang (modifikasi).

Hasilnya adalah modifikasi keterampilan dasar ternyata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak-anak tunarungu serta *feasible* diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, memberikan kemudahan dan kesesuaian bagi guru serta meningkatkan keterampilan membaca anak tunarungu.

Khusus peningkatan membaca mekanis salah satu usaha yang sudah atau kadang-kadang dilakukan guru adalah dengan menggunakan kartu huruf. Berkaitan dengan penggunaan kartu huruf dalam pembelajaran membaca mekanis, Arief (1999) telah meneliti perbedaan hasil kemampuan membaca murid kelas I SD yang diajar dengan bantuan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat dengan siswa yang diajar dengan bantuan alat peraga gambar. Menurutnya, kemampuan murid yang diajar dengan bantuan kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat lebih tinggi dibandingkan dengan murid yang diajar dengan bantuan alat peraga gambar.

Berdasarkan uraian itu, usaha percepatan membaca mekanis murid belum ditemukan bentuk yang tepat. Untuk penemuan bentuk itu perlu dipertimbangkan bahwa ketika membaca terjadi dua proses yang menyatu yakni proses mental dan proses fisik. Artinya, membaca tidak hanya memvokalisasikan bahasa tulis tetapi sekaligus memahami makna bentuk tulis tersebut. Suparno (2002:3) mengemukakan proses fisik dalam aktifitas membaca dikendalikan oleh syaraf pusat melalui beberapa tahapan yakni: (1) pembaca memberi sambutan terhadap simbol yang tertulis melalui identifikasi kata dalam persepsi visual; (2) pembaca mengeja dan

melafalkan kata-kata yang tertulis dalam proses vokalisasi motorik; (3) pembaca memahami simbol yang disebut proses aplikasi.

Untuk penemuan bentuk buku pembelajaran yang tepat dalam percepatan membaca mekanis murid perlu pula beberapa pertimbangan. Buku pelajaran bahasa Indonesia yang memenuhi standar mutu menurut Sumardi (2000:208-209) harus mencakup tiga hal yakni: (1) sesuai dengan substansial kurikulum bahasa Indonesia SD, (2) sesuai dengan tuntutan substansi ilmu-ilmu yang relevan seperti ilmu pendidikan, pengajaran bahasa, sosiologi bahasa, psikologi anak, apresiasi sastra dan (3) sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan bahasa anak baik akademik, sosialisasi maupun pengembangan pribadi.

Model Bahan dan Metode Pembelajaran untuk Percepatan Membaca Mekanis di Kelas Rendah Sekolah Dasar

Keterampilan membaca mekanis sebagai kemampuan memvokalisasikan bahasa tulis bagi anak kelas rendah sekolah dasar perlu dilakukan secara sederhana dan sesuai dengan konsep dasar fonologi bahasa Indonesia. Konsep dasar fonologi bahasa Indonesia yang mendukung keterampilan membaca mekanis ada hal yakni: (1) sistem fonem bahasa Indonesia, dan (2) kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki 6 vokal yang dilambangkan dengan 5 huruf yakni <a, i, u, e, o> dan 22 konsonan yang terdiri atas 18 konsonan asli yang dilambangkan dengan huruf <p, b, t, d, m, n, s, r, l, c, j, k, g, h, ny, ng, w, y> dan 4 konsonan serapan yang dilambangkan dengan huruf <f, z, sy, x> (Alwi, 1988: 56-66 dan Soenjono, 1981:12-14). Konsonan bahasa Indonesia tersebut dihasilkan oleh alat ucap yang sederhana hingga rumit yakni bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar dan glotal dan dilihat dari cara artikulasi yang sederhana hingga rumit adalah: hambat, afrikat, frikatif, nasal, getar, lateral dan semi vokal.

Dilihat dari kaidah fonotaktik (kaidah penyusunan suku kata), Alwi (1998: 77) menegaskan bahwa bahasa Indonesia mempunyai sebelas macam suku kata yang tersusun atas vokal (V) dan konsonan (K) yakni:

1. Pola V	<i>a-mal</i>
2. Pola KV	<i>pa-sar</i>
3. Pola VK	<i>ar-ti</i>
4. Pola KVK	<i>pak-sa</i>
5. Pola KVKK	<i>teks-til</i>
6. Pola KVKKK	<i>korps</i>
7. Pola KKV	<i>slo-gan</i>
8. Pola KVKV	<i>trak-tor</i>
9. Pola KKKV	<i>stra-tegi</i>
10. Pola KKKVK	<i>struk-tur</i>
11. Pola KKVKK	<i>kom-pleks</i>

Sebelas pola suku kata tersebut, pada dasarnya dibagi atas 4 pola suku kata asli Indonesia (pola 1-5) dan enam pola suku kata berasal dari kata asing (pola 6-11).

Dalam membaca pada dasarnya yang disuarakan bukanlah huruf tetapi gabungan huruf yang membentuk suku kata. Suku kata merupakan konstruksi dasar dalam bahasa tulis yang diucapkan. Kata-kata dalam bahasa Indonesia terbentuk dari minimal satu suku kata atau gabungan beberapa suku kata. Dengan demikian dalam keterampilan membaca mekanis, pengenalan huruf hanyalah langkah awal dan dasar untuk memvokalisasikan suku kata. Percepatan membaca mekanis terletak pada kecepatan menyuarkan bermacam bentuk suku kata.

Jika kita bandingkan dengan pembelajaran membaca di kelas I SD dengan bahan pelajaran dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia (Ramayulis, dkk., 1999a dan 1999b) untuk cawu I dan cawu II, pengenalan dan kemampuan membaca murid direntang dalam dua cawu. Dalam cawu I kelas I SD diperkenalkan huruf 14 huruf yakni <a, i, n, m, b, u, p, e, o, l, t, h, d, s> dan pada cawu II kelas I SD diperkenalkan 12 huruf yakni <g, j, k, ng, r, w, c, y, z, ny, f, sy>. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia karangan Ramayulis, dkk. banyak digunakan di SD Sumatera Barat karena buku ini sejak edisi pertamanya telah disahkan penggunaannya di sekolah dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud nomor 94/C.C/6/Kep/PT/96 tanggal 15 April 1996.

Selain dari persoalan kelemahan membaca mekanis selama ini dari segi buku ajar, dari aspek metode pun juga terdapat kelemahan. Metode membaca mekanis yang ada adalah: metode eja, metode kata lembaga, metode global, metode struktural, analitik dan sintetik atau SAS (Depdikbud, 1994: 4-7). Keempat metode secara teoretis memiliki kelemahan. Metode eja menggunakan pendekatan huruf menjadi suku kata dan kata, metode kata lembaga menggunakan pendekatan kata, metode global menggunakan pendekatan kalimat dan metode SAS menggunakan pendekatan cerita. Hakikat membaca pada dasarnya memvokalisasikan tulisan menjadi bunyi bahasa. Karena itu konsep-konsep sistem fonem dan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia sangat penting. Membaca pada hakikatnya melafalkan suku kata. Jadi, metode yang cocok dalam membaca mekanis adalah metode yang menggunakan pendekatan suku kata. Jika pelafalan suku kata sudah dikuasai maka akan sangat mudah membaca mekanis tersebut.

Berdasarkan ketimpangan antara kenyataan dan teori yang dikemukakan di atas, perlu ditegaskan beberapa hal berkaitan dengan pembelajaran membaca mekanis di cawu I kelas I SD. *Pertama*, kemampuan membaca mekanis murid SD sepatutnya harus dikuasai lebih awal sebelum ujian cawu I kelas I. *Kedua*, pembelajaran membaca mekanis terutama pengenalan huruf jangan direntang sampai dua cawu tetapi harus lebih cepat sampai pertengahan cawu satu. *Ketiga*, untuk percepatan kemampuan membaca mekanis murid kelas I SD perlu dicobakan dengan pembelajaran membaca mekanis dengan basis konsep fonologi bahasa Indonesia. *Keempat*, konsep fonologi yang digunakan adalah konsep sistem fonem dan konsep kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. *Kelima*, pembelajaran membaca mekanis sebaiknya dengan pertimbangan: (1) pengenalan huruf untuk fonem asli bahasa Indonesia, (2) pengenalan huruf berpadu dengan pengenalan suku kata, (3) suku kata yang diajarkan sebaiknya hanya 4 pola asli suku kata bahasa Indonesia, (4) pengenalan huruf harus bertahap sesuai dengan fonem dari yang mudah diucapkan hingga sulit dan sesuai pula dengan pola suku kata bahasa Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan itu, bahan dan metode pembelajaran membaca mekanis yang bisa diupayakan untuk percepatan pembelajaran membaca mekanis murid dapat digambarkan berikut ini.

1. Pengenalan huruf keseluruhan secara sepintas untuk mendapatkan gambaran umum yakni dari huruf <a> sampai <z>.
2. Pengenalan dan penguasaan huruf <a, i, u, e, o> sebagai sebuah suku kata yang membentuk kata seperti *a-pi, a-sap, a-li, i-bu, i-kan, u-lar, u-lat, e-kor, e-di, o-bat, o-dol*. Pada tahap ini pembelajaran difokuskan pada penguasaan huruf untuk fonem fokal dan penguasaan melafalkan suku kata yang terdiri satu fonem (pola 1) dalam bahasa Indonesia. Pengenalan ini sebaiknya kata tetap didampingi gambar.
3. Pengenalan dan penguasaan huruf untuk konsonan dari yang sederhana hingga rumit pengucapannya dan bentuk yang mirip yakni huruf <p, b, t, d, m, n, r, l, j, c, k, g, ng, ny, w, y>. Pengenalan huruf ini dicontohkan dengan kata dan gambarnya seperti *pa-pa, bu-nga, tati, dedi, mama, nenek*, dan seterusnya hingga *wa-li, ye-ye*. Setelah itu penguasaannya dilakukan dengan kemungkinan variasi suku penggabungan dengan huruf untuk vokal (pola 2, KV). Pembelajaran ditekankan pada penguasaan otomatis penggabungan huruf pada tahap ini tanpa dieja dengan huruf untuk bunyi vokal. Jadi pengenalan otomatis seperti, *pa, pi, pu, pe, po, ba, bi, be, bo, ta, ti, tu, te, to, ma, mi, mu, me, mo*, dan seterusnya. Penguasaan ini jika digabungkan berarti murid sudah bisa membaca.
4. Jika suku kata pada tahap tiga sudah dikuasai dan murid telah bisa membaca kata sederhana, maka dapat dilanjutkan pada penguasaan melafalkan suku kata berpola tiga (KVK) dan pola empat (VK). Pembelajaran difokuskan pada penguasaan otomatis dengan beberapa variasi seperti *han-tu, bin-tik, ben-tol, bun-tut, tan-da, ten-da, tun-duk, man-di, ta-ngan, di-ngin, ter-bang* (pola 3 dan pola 2), *ar-ti, an-di, ak-bar, eng-kau*. Jika keempat tahap ini sudah dikuasai maka murid sudah mampu membaca secara sederhana untuk kata-kata sederhana yang dekat dengan lingkungan,

sesuai dengan wawasan dan psikologis murid kelas I sekolah dasar.

Berdasarkan uraian itu, pengutamaan penguasaan murid dalam empat tahap itu bahkan sampai pada tahap ketiga saja berarti murid sudah mulai bisa membaca kata-kata sederhana. Dengan demikian percepatan membaca mekanis murid dapat dilakukan dalam jangka waktu 2 sampai empat minggu. Jika hal ini dilakukan, berarti kesulitan murid kelas I mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, dan Kerajinan Tangan dan Kesenian dapat teratasi. Jadi, buku pelajaran yang banyak disediakan untuk kelas I dari cawu I dapat dimanfaatkan secara maksimal.

KESIMPULAN

Pembelajaran membaca mekanis dengan buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan sekarang tidak mempercepat kemampuan membaca mekanis murid di kelas I cawu I sekolah dasar. Metode mengajar yang ada seperti metode eja, metode kata lembaga, metode global, metode struktural, analitik dan sintetik atau SAS juga tidak mempercepat kemampuan membaca mekanis murid. Buku ajar dan metode itu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dalam fonologi bahasa Indonesia terutama sistem fonem dan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Karena itu, diperlukan bahan dan metode pembelajaran membaca mekanis murid kelas rendah yang sesuai dengan fonologi bahasa Indonesia.

Bahan dan metode yang diuraikan di atas bermanfaat dalam proses belajar mengajar terutama membantu guru SD kelas rendah terutama kelas I SD untuk meningkatkan dan mempercepat kemampuan membaca mekanis murid. Inovasi yang dilakukan dalam tulisan ini untuk percepatan membaca mekanis murid adalah:

- (1) bahan ajar (buku pelajaran) yang sesuai secara khusus untuk percepatan membaca mekanis murid kelas rendah SD;

(2) pedoman guru tentang cara mengajar yang sesuai secara khusus untuk percepatan membaca mekanis murid kelas rendah SD.

Kedua hal ini juga dapat bermanfaat bagi: (1) orang tua murid kelas I SD sebagai pedoman yang bisa digunakan untuk membimbing anaknya agar mampu dengan cepat membaca mekanis; (2) guru TK atau guru les privat untuk membimbing murid bimbingannya untuk percepatan membaca mekanis.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arief, Darnis. 1999. "Perbedaan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I yang Diajar Menggunakan Kartu Huruf dengan yang Diajar Menggunakan Alat Peraga Gambar" *Laporan Penelitian*. Padang: Lembaga Penelitian Univ. Negeri Padang.
- Depdikbud, 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kelas I Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1994. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1997. *Laporan Lokakarya Pengembangan Minat Kegemaran Membaca Siswa*. Jakarta: Depdikbud.
- Ramayulis dkk. 1999a. *Terampil Berbahasa: Pelajaran Bahasa Indonesia Jilid 1a Kelas I SD*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas.
- _____. 1999b. *Terampil Berbahasa: Pelajaran Bahasa Indonesia Jilid 1b Kelas I SD*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas.
- Sunardi. 2000. "Profil Anak Berkesulitan Belajar Spesifik di SD" *jurnal Forum Pendidikan Nomor 01/Tahun XXV/Edisi Maret*. Padang: UNP.

- Sunardi. 2000. *Panduan Penelitian, Pemilihan, Penggunaan, dan Penyusunan: Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Grasindo.
- Sukestiyarno. 2002. "Identifikasi Permasalahan Kemampuan Anak Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Cara Berpikir Kritis dan Kreatif" *jurnal Penelitian Pendidikan Nomor 1 Volume XVIII Juli*. Semarang: Univ. Negeri Semarang.
- Sukma, Elfia. 2002. "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dalam Membaca Melalui Penerapan Teori Skema bagi Siswa Kelas III Sekolah Dasar Percobaan Negeri Padang" *Laporan Penelitian*. Padang: Lembaga Penelitian Univ. Negeri Padang.
- Suparno. 2002. "Model Keterampilan Membaca Anak Tunarungu Melalui Modifikasi Pendekatan Keterampilan Dasar" *Jurnal Kependidikan Nomor 1 Tahun XXVII, Mei*. Yogyakarta: Univ. Negeri Semarang.
- Soenjono. 1981. *A Generative Approach to The Phonology of Bahasa Indonesia*. Canberra: The Australian National University.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca Ekspresif*. Bandung : Angkasa
- _____. 1994. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Taufik, Taufina. 2002. "Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca Kesulitan Belajar" *jurnal Komposisi Vol.3 No.2*. Padang: FBSS UNP.
- Totong. 1998. "Membaca Merupakan Suatu Kebutuhan" *jurnal Mutu Media Komunikasi dan Informasi Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar*. Vol. VI Nomor 4.

Wasnilimzar. 2002. "Kemampuan Membaca Pemahama Siswa Kelas V Sekolah Dasar Percobaan Negeri Padang Tahun Ajaran 2002/2003" *Laporan Penelitian*. Padang: Lembaga Penelitian Univ. Negeri Padang.